

KESEPIAN PADA ORANG LANJUT USIA DI PONDOK SOSIAL

Rieska Putri Fitrianingrum

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
baretcoklat92@yahoo.com

F.X Sri Sadewo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@yahoo.com

Abstrak

Peningkatan angka harapan hidup menimbulkan masalah karena meningkatkan angka ratio ketergantungan penduduk lansia. Menyikapi masalah tersebut, pemerintah membangun panti sosial untuk lansia. Panti sosial diharapkan dapat menjadi rumah baru yang memberi rasa nyaman bagi lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang latar belakang orang lansia masuk pondok sosial, interaksi selama di pondok sosial dan kesepian yang timbul ketika berada di pondok sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead, anomie Emilie Durkheim, dan teori penuaan. Hasil penelitian menunjukkan. Perubahan sosial yang terjadi pada diri orang lansia dirasakan masing-masing individu. Lansia di pondok sosial merasa kehilangan status dan peran sejak memiliki status sebagai manusia lanjut usia. Penghargaan atas diri mereka hilang karena mereka dianggap sebagai individu yang tidak produktif lagi. Ketika memasuki pondok sosial yang timbul justru bukan menemukan keluarga baru tetapi mereka hidup secara individual, intensitas interaksi rendah terhadap sesama orang lansia maupun petugas pondok sosial. Dampak dari hal tersebut berupa kesepian, hal ini diperburuk juga dengan kondisi mereka yang merasa kehilangan peran dan status, tidak bisa berinteraksi di luar pondok sosial kemudian kurangnya perhatian dari petugas pondok.

Kata Kunci: kesepian, lanjut usia, pondok sosial

Abstract

Increased life expectancy pose a problem because it increases the dependency ratio the number of senior citizens. Addressing the issue, the government building social homes for the elderly. Social institutions is expected to be the new home that gives a sense of comfort for the elderly, this study aims to shed light on the background of older people enter the lodge social, social interaction during in cottage and loneliness that arises when in the social hut. The method used in this study uses descriptive qualitative research method with Herbert Mead's theory of symbolic interactionism, Emilie Durkheim's anomie, and theories of aging. The results showed. Social change happens to elderly people perceived each individual. Elderly in social cottage feel lost status and role of human beings since the status of the elderly. Awards for themselves lost because they are considered as individuals who are no longer productive. When entering the social hut arising precisely not found a new family, but they live on an individual basis, the low intensity of the interaction of elderly people as well as fellow social workers cottage. The impact of this form of loneliness, it is also exacerbated by conditions of those who feel lost roles and status, could not interact socially outside the lodge and then the lack of attention from the lodge officers.

Keywords: loneliness, elderly, social cabin.

PENDAHULUAN

Kurun waktu satu dekade terakhir, hampir setiap negara mengalami persoalan kependudukan, yaitu masalah penduduk lanjut usia. Jumlah penduduk lansia meningkat seiring dengan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Hal itu bisa dipahami karena peningkatan kualitas pelayanan kesehatan menurunkan angka mortalitas di semua jenjang umur. Pada gilirannya, peningkatan tersebut menyebabkan angka harapan hidup bertambah. Di Indonesia, angka harapan hidup bertambah

dari 45,07 (tahun 1960) ke 69,32 (tahun 2011) (lihat BPS, 2011).

Peningkatan jumlah penduduk lansia menjadi bermasalah karena akan meningkatkan angka ratio ketergantungan penduduk lansia. Ratio ketergantungan penduduk lansia (old dependency ratio) adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk lansia pada penduduk usia produktif. Angka ratio ini menjadi tinggi karena jumlah penduduk angkatan kerja sangat tidak sebanding dengan penduduk lansia dan

penduduk di bawah usia 15 tahun. Di Indonesia, angka ratio ketergantungan adalah sebesar 12,01 persen (BPS, 2011) yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 12 orang penduduk lansia, dengan rincian jumlah penduduk angkatan kerja sebesar 117,4 juta orang, sedangkan penduduk lansia sebesar 7,58 persen atau sekitar 18.271.564 jiwa. Sementara itu, penduduk lansia di Indonesia dinilai kurang produktif. Oleh karena itu, sejak tahun 1998 pemerintah secara serius menangani orang lansia. Hal itu diawali dengan pengesahan UU Nomor 13 tahun 1998. Pengesahan ini juga merupakan tindak lanjut dari resolusi PBB No. 045/206 Tahun 1991 yang menandai peringatan hari lansia sedunia pada tanggal 1 Oktober (Menkokesra, 1998).

Implementasi dari UU tersebut, pemerintah Indonesia membangun dan memberikan pelayanan bagi lansia di panti sosial milik swasta maupun pemerintah. Harapannya, panti sosial dapat memberikan rasa nyaman bagi lansia yang menempatinnya. Lansia yang berada di panti sosial memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari ditelantarkan keluarga dan menjadi gelandangan.

Masalah kesepian adalah masalah psikis yang paling banyak dialami oleh orang lansia. Dalam pengamatan awal, di pondok sosial misalnya, ada beberapa lansia tidak ingin kembali ke keluarganya karena tidak ada yang merawat mereka. Mereka masuk ke panti atas dasar saran tetangganya yang merasa iba melihat kondisi mereka. Di panti, tidak serta merta membuat mereka merasa tidak kesepian. Kesepian yang dialami oleh orang lansia ini akibat dari perubahan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan barunya. Hal itu terjadi karena orang lansia sudah beradaptasi.

Orang lansia terkadang susah beradaptasi terhadap lingkungan di sekitarnya termasuk rumahnya sendiri maupun lingkungan barunya seperti panti sosial. Keberadaan orang lansia seringkali masih dianggap sebagai hal negatif oleh orang di sekitarnya, tidak terkecuali oleh keluarganya sendiri. Mereka menganggap orang lansia adalah beban keluarga dan masyarakat dan kemudian tidak jarang dari keluarga menitipkan orang lansia di panti sosial dan menelantarkan mereka. Padahal tidak selamanya orang lansia menjadi beban, mereka masih punya peran yang penting dalam keluarga dan masyarakat. Tindakan oleh keluarga terhadap orang lansia terkadang tidak memberikan dampak yang positif. Atas dasar kasih sayang dan merasa kasihan, keluarga melarang orang lansia untuk beraktivitas dan hanya diperbolehkan berdiam diri di rumah. Padahal tindakan yang seperti itu bisa berakibat buruk pada diri orang lansia. Selain merasa dirinya tidak berguna, dengan tidak melakukan aktivitas apa-apa akan membuat kualitas kesehatan orang lansia

menurun karena mereka tidak mengolah gerak tubuhnya. Sebaliknya dengan mereka beraktivitas akan membuat tubuh mereka senantiasa segar bugar dan bisa meningkatkan kualitas hidup orang lansia. Dengan memberikan dukungan untuk beraktivitas dan hal lain yang diinginkan orang lansia, selain membuat gairah hidup orang lansia meningkat, juga membuat mereka merasa dihargai dan diperhitungkan keberadaannya. Berdasar latar belakang di atas, peneliti mengambil permasalahan tentang interaksi lansia dengan sesama lansia dan petugas di pondok sosial dan kesepian yang dialami lansia di pondok sosial.

LANDASAN TEORI

Gagasan pemenuhan kebutuhan seseorang harus seimbang dengan pentingnya perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Kesempatan untuk turut berperan dengan cara yang penuh arti bagi kehidupan seseorang yang penting bagi dirinya adalah suatu komponen kesejahteraan yang penting bagi orang lansia. Hilangnya fungsi peran pada lansia secara negatif mempengaruhi kepuasan hidup. Pentingnya aktifitas mental dan fisik yang berkesinambungan untuk mencegah kehilangan dan pemeliharaan kesehatan sepanjang masa kehidupan manusia.

Teori aktivitas yang dipelopori oleh Thomae (Quandagno, 1980: 67) lebih merekomendasikan seorang lansia untuk beraktivitas. Teori aktivitas ini menunjukkan bahwa sebenarnya para lanjut usia mempunyai suatu kebutuhan yang sama dengan para kaum muda (produktif). Oleh sebab itu para lansia yang masih memilih untuk beraktivitas dan mengaktualisasikan diri di masa tuanya dalam hal ini memilih untuk tetap beraktivitas. Kunci untuk penuaan yang sukses terletak pada keaktifan pada diri orang lansia termasuk ikut terlibat dalam kegiatan sosial.

Wheaton dan Clarke (Settersten, 2011), mengakui bahwa dampak stres bisa terjadi pada jangka waktu yang lama yang disebabkan oleh proses program kehidupan (lingkungan sekitar). Secara struktural, dari awal mulainya kehidupan, konteks lingkungan menjadi kendali utama dalam transisi kehidupan individu, di dalam transisi itu terjadi perubahan status dan peran individu di lingkungan sekitarnya. Kondisi kehidupan sebelumnya dan peristiwa yang terjadi semasa hidup sebelum tua memiliki dampak yang signifikan terhadap stres yang dialami orang lansia.

Istilah anomie yang dicetuskan oleh Durkheim (Tom, 1994: 117) adalah keadaan dimana individu berada dalam kekacauan akibat dari lemahnya seseorang terhadap norma-norma yang ada di masyarakat. Kondisi anomie ini terjadi apabila individu kehilangan jati dirinya, kehilangan peran dalam kelompoknya, dan tidak

mempunyai gagasan apapun tentang tujuan hidup yang memuaskan. Kondisi anomie yang dialami orang lansia terjadi karena mereka merasa tidak dipentingkan keberadaannya yang kemudian memunculkan perasaan kehilangan peran dalam kelompok sosial di sekitarnya, kehilangan segala aktivitasnya yang merupakan akibat dari norma di dalam masyarakat yang mengharuskan orang lansia beristirahat mempersiapkan hari tua. Kondisi ini bisa menimbulkan rasa kesepian pada diri lansia.

Manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. Sehubungan dengan ini, George Herbert Mead (Ritzer, 2004: 51-52) berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu. Secara teori ini, interaksionisme simbolik menurut Mead adalah mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan introspeksi diri untuk mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial dari setiap individu. Menurut Herbert Mead istilah interaksionisme simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksionisme simbolik Herbert Mead.

Penelitian ini berlokasi di pondok sosial Surabaya tempat para lansia yang ditelantarkan oleh keluarganya, sudah tidak mempunyai keluarga, baik yang ditemukan oleh satpol PP dijalan, datang sendiri, maupun diantar oleh keluarganya sendiri. Penentuan subyek penelitian menggunakan metode purposive sampling dimana subyek dipilih secara sengaja berdasar kebutuhan peneliti yaitu lansia yang tinggal di pondok sosial Surabaya. teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara observasi, reduksi, dan kemudian menafsirkan masalah dengan teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok sosial merupakan tempat menampung mereka para orang lansia dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Mulai dari lansia terlantar karena keluarga, gelandangan, tidak punya rumah sampai eks pengurus pondok itu sendiri. Ketika pondok sosial menjadi pilihan orang lansia untuk menjalani hari tua, mereka berharap

mendapatkan teman baru yang bisa memahami dan mengerti kondisi mereka. Di pondok sosial mereka ditempatkan di barak khusus untuk lansia, meskipun ada juga beberapa penderita psikotik yang dicampur dengan lansia, namun mereka antar sesama orang lansia tetap bisa menemukan orang yang relatif seusia dengan mereka.

Ketika mereka bisa berkumpul dengan orang seusia mereka, mereka berharap bisa mendapat teman untuk berbagi. Pada mulanya mereka tidak berfikir karakter individu, latar belakang, dan kondisi sosial yang berbeda tidak membawa dampak bagi mereka untuk tetap berinteraksi. Harapannya, ketika berada dalam kelompok yang sama, lansia berharap dalam komunitas baru ini yang notabene bernasib sama akan mendapatkan kenyamanan seperti keluarga sendiri yang saling menghargai satu sama lain. Mendapatkan perhatian dari lingkungan di sekitarnya, mendapat penghargaan dan memperoleh kembali peran dan statusnya.

Realitas yang terjadi di pondok sosial tidak sama dengan yang diharapkan oleh para orang lansia. Faktanya, justru karena latar belakang dan karakter serta kondisi sosial yang berbeda dari masing-masing orang lansia penghuni pondok sosial membuat mereka acuh tak acuh dan tidak berinteraksi dengan baik satu sama lain. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang menaruh rasa benci dan saling mengejek antar sesama orang lansia. Kondisi ini timbul begitu saja, ketika mereka ditanya apa penyebab kekacauan yang terjadi justru mereka tidak tahu. Meskipun ada sedikit perselisihan, hal ini tidak menimbulkan kekacauan yang lebih besar di pondok sosial.

Manusia termasuk orang lansia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. George Herbert Mead (Ritzer, 2004:51) berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu. Secara teori ini, interaksionisme simbolik menurut Mead adalah mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu melatar belakangi tindakan sosial itu dari sudut individu. Menurut Herbert Mead (Ritzer, 2004:52) istilah interaksionisme simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Interaksi yang terjalin dengan

baik antar orang lansia hanya pada teman sekamar saja, namun hanya sebatas mengobrol biasa, mereka tidak saling berbagi pengalaman. Hanya ketika mereka sedang sakit atau mengalami masalah kecil di pondok sosial, mereka akan bercerita dengan teman sekamar. Seperti yang diungkapkan Mead bahwa individu saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing, apa yang terjadi antar sesama lansia di pondok lansia yang interaksinya kurang terjalin dengan baik, mereka berkesimpulan latar belakang yang berbeda membuat mereka jarang berinteraksi, mereka hanya sebatas mengenal. Ketika timbul rasa benci dan saling mengejek satu sama lain, keintiman hubungan antar sesama lansia akan terus berkurang. Para lansia di pondok sosial merespon apa yang terjadi pada lingkungannya yaitu individu yang tidak saling berkomunikasi satu sama lain dan saling mengejek membuat lansia ini enggan untuk berinteraksi antar sesamanya. Pada lansia, kekuasaan dan prestasinya berkurang sehingga juga menjadi penyebab interaksi sosial mereka juga berkurang. Lansia di pondok sosial kurang bisa bergerak dengan bebas sehingga ini yang menjadi kekecewaan para lansia yang sebenarnya dari mereka sendiri timbul anggapan bahwa masa tua adalah perjuangan untuk tetap muda dan berusaha tetap beraktivitas selama masa muda. Akibat kekecewaan ini pula yang menyebabkan lansia pondok sosial saling mengejek satu sama lain. Hal ini termasuk pelampiasan, pemberontakan atas diri lansia yang aktivitas dan kekuasaannya berkurang. Dampaknya juga berakibat pada mereka malas untuk berkumpul dalam suatu kegiatan karena dari mereka sendiri tidak pernah bertegur sapa, ketika mereka sudah di dalam kamar mereka juga dilarang untuk pergi ke kamar lansia yang lain.

Petugas yang ada di pondok sosial, mereka hanya bekerja secara profesionalitas kerja tanpa mempedulikan nasib lansia. Mereka jarang bertanya tentang apa yang dikeluhkan dan keinginan orang lansia. Kondisi ini menimbulkan lansia juga kurang berinteraksi dengan petugas, mereka hanya berkomunikasi ketika ada keluhan sakit dan memberitahu petugas. Teori aktivitas yang dipelopori oleh Thomae (Quandagno, 1980:67) merekomendasikan seorang lansia untuk beraktivitas. Teori aktivitas ini menunjukkan bahwa sebenarnya para lanjut usia mempunyai suatu kebutuhan yang sama dengan para kaum muda (produktif). Pada lansia, kekuasaan dan prestasinya berkurang sehingga menyebabkan interaksi sosial mereka juga berkurang, yang tersisa hanyalah kemampuan mereka untuk mengikuti perintah. Seperti halnya lansia pondok sosial, mereka hanya mengikuti perintah yang dibuat petugas, sebagai contoh larangan untuk keluar pondok, perintah untuk makan, berkumpul dalam suatu kegiatan. Namun

sebenarnya orang lansia perlu untuk melakukan berbagai aktivitas agar mereka merasa tetap dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Aktivitas yang mereka lakukan harusnya tidak hanya dari perintah yang dibuat oleh pihak pondok, tetapi mereka bisa beraktivitas atas kemauan sendiri. Gagasan pemenuhan kebutuhan seseorang harus seimbang dengan pentingnya perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Atas dasar itulah para lansia ini mengalami rasa kecewa dan jenuh atau kesepian karena tidak bisa berbuat apa yang mereka mau sehingga mereka enggan berinteraksi dengan petugas pondok, selain itu petugas pondok sendiri juga kurang memperhatikan nasib lansia.

Lansia di pondok sosial Surabaya mengalami dua kesepian. Yang pertama adalah kesepian dari keluarganya sendiri dan yang kedua adalah kesepian dari lingkungan sosial sekitarnya atau masyarakat.

Lansia yang berada di pondok sosial, kebanyakan adalah lansia yang sudah tidak memiliki keluarga. Jika pun masih ada keluarga, akan tetapi keluarganya tersebut sudah tidak mau mempedulikan mereka lagi. Suzman dan Riley dalam Richard A. Settersten (2011) mengemukakan bahwa pada orang usia lanjut banyak orang masih mempunyai peran dan fungsi yang efektif, mereka mempunyai peran dalam kehidupan sosial, namun kehidupan ekonomi mereka tetap bergantung terhadap penduduk usia muda. Fakta yang menyebutkan dari tujuh subyek peneliti yang ditelantarkan oleh keluarga sebenarnya mereka masih mempunyai fungsi, ini dibuktikan dengan ketika mereka masih hidup di dalam keluarga, mereka difungsikan sebagai pembantu di dalam keluarga sendiri. Mereka masih sanggup mengerjakan pekerjaan rumah seperti biasa, namun demikian fungsi yang diharapkan orang lansia tidak demikian melainkan mereka ingin dilibatkan dalam kepentingan keluarga, musyawarah keluarga, mendengarkan nasihatnya, bisa berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya dan bisa bekerja menghasilkan uang. Ketika fungsi, status dan peran itu sudah tidak lagi didapat dengan layak oleh orang lansia, kesepian ini timbul dalam diri lansia. Sejatinnya memang kehidupan ekonomi mereka tergantung pada penduduk usia muda dalam hal ini anak atau keponakan, namun sang keluarga justru tidak mengurus dengan baik sang lansia, dengan dijadikannya pembantu sukarela di dalam keluarga sendiri, tidak dirawat dengan baik, tidak dilibatkan dalam urusan keluarga, tidak mendapat penghargaan dan tidak dihormati secara otomatis ini yang disebut lansia terlantar dan pada akhirnya mereka merasa kesepian. Kesempatan untuk turut berperan dengan cara yang penuh arti bagi kehidupan seseorang yang penting bagi dirinya adalah suatu komponen kesejahteraan yang penting bagi orang lansia. Hilangnya fungsi peran pada lansia mempengaruhi kepuasan hidup dan menimbulkan rasa kesepian.

Lansia yang mengalami kesepian juga disebabkan karena lingkungan sosial atau masyarakat. Mereka para lansia pondok sosial yang dulunya menjadi gelandangan mengalami kesepian karena tidak ada tempat untuk bernaung, tidak mempunyai tujuan hidup yang pasti. Hidup di jalanan membuat mereka terombang-ambing nasib dan tujuan hidupnya, seperti konsep anomie yang dicetuskan oleh Durkheim adalah keadaan dimana individu berada dalam kekacauan akibat dari lemahnya seseorang terhadap norma-norma yang ada di masyarakat. Kondisi anomie ini terjadi apabila individu kehilangan jati dirinya, kehilangan peran dalam kelompoknya, dan tidak mempunyai gagasan apapun tentang tujuan hidup yang memuaskan dirinya. Kondisi anomie yang dialami orang lansia terjadi karena mereka merasa tidak dipentingkan keberadaannya yang kemudian memunculkan perasaan kehilangan peran dalam kelompok sosial di sekitarnya baik itu dalam keluarga yang mengakibatkan lansia pergi memilih menjadi gelandangan maupun setelah menjadi gelandangan. Kondisi kehidupan di jalanan yang individual membuat lansia merasa kehilangan peran dalam kelompoknya yang sesama gelandangan dan tidak mempunyai relasi untuk berinteraksi dengan baik. Dalam menjadi gelandangan mereka tidak mempunyai keluarga sama sekali sehingga menyebabkan lansia ini hidup secara individual. Meskipun ketika hidup di jalanan mereka bebas beraktivitas tapi rasa kesepian akibat alasan di atas tetap hinggap dalam diri lansia.

Teori aktivitas yang dipelopori oleh Thomae (Quandagno, 1980:67) yang merekomendasikan seorang lansia untuk beraktivitas menunjukkan bahwa sebenarnya para lanjut usia mempunyai suatu kebutuhan yang sama dengan para kaum muda (produktif). Oleh sebab itu para lansia yang masih memilih untuk beraktivitas dan mengaktualisasikan diri di masa tuanya dalam hal ini memilih untuk tetap beraktivitas. Fakta di lapangan menyebutkan bahwa lansia yang dulunya sebagai orang yang aktif ikut di organisasi, seorang pekerja yang suka merantau jauh dan juga hidupnya dihabiskan dengan bekerja sekarang hanya berdiam diri di pondok sosial sambil mengikuti kegiatan yang diadakan pihak Liponsos atau dari pihak di luar Liponsos seperti pembinaan yang diadakan oleh mahasiswa dari berbagai universitas di Surabaya dan sekitarnya, seperti dijelaskan oleh subyek peneliti bahwa subyek peneliti kurang betah tinggal di pondok sosial karena subyek peneliti tidak bisa bergerak bebas dan tidak bisa bekerja. Kegiatan subyek peneliti sehari-hari hanya menonton televisi dan membersihkan kamar. Keinginan subyek peneliti adalah bekerja dan mendapatkan uang dan bisa beraktivitas sesuai kehendak subyek. Subyek peneliti sangat ingin aktivitasnya kembali ketika masih dalam usia produktif untuk mengurangi rasa kesepiannya.

Keseharian yang dialami subyek peneliti juga dikarenakan interaksi dengan sesama lansia kurang terjalin dengan baik. Tidak adanya hubungan keluarga membuat subyek peneliti enggan berinteraksi dengan sesamanya, selain itu dijelaskan subyek peneliti bahwa lansia yang ada di pondok sosial terkesan acuh tak acuh.

Orang lansia mengalami kebosanan dengan kegiatan yang monoton, tidak ada gebrakan yang nyata dari pihak pondok sosial untuk membuat semangat hidup orang lansia menjadi tinggi dan membuat orang lansia hidupnya merasa berarti. Sebenarnya, kesepian tidak hanya dirasa orang lansia ketika di liponsos, dalam keluarga juga timbul kondisi semacam itu. Ditelatarakan oleh keluarga menjadi penyebab kesepian yang dirasakan oleh orang lansia. Oleh sebab itu orang lansia mengambil jalan masuk pondok sosial, namun yang terjadi kondisi diperparah oleh situasi yang berada di pondok sosial. Durkheim menyebutnya sebagai kondisi anomie, kondisi anomie yang dialami orang lansia terjadi karena mereka merasa tidak dipentingkan keberadaannya yang kemudian memunculkan perasaan kehilangan peran dalam kelompok sosial di sekitarnya. Akibatnya di pondok sosial yang terjadi juga demikian, mereka kehilangan peran sebagai komunitas orang lansia. Mereka tidak hidup membantu satu keluarga tetapi justru hidup secara individual. Mead (Ritzer, 2004:284-286) mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan "I" dan "Me". Mead menyatakan, "diri pada dasarnya adalah proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan". Perlu diingat bahwa "I" dan "Me" adalah proses yang terjadi di dalam proses diri yang lebih luas, keduanya bukanlah sesuatu. "I" bereaksi terhadap "Me" yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang diambil menjadi sikap dirinya sendiri. Dengan kata lain, "Me" adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisir. Berbeda dengan "I", orang menyadari "Me"; "Me" meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Seperti yang dikatakan Mead, "Me" adalah individu biasa, konvensional. Konformis ditentukan oleh "Me" meskipun setiap orang apapun derajat konformisnya mempunyai "Me" yang kuat. Melalui "Me"-lah masyarakat menguasai individu. Seperti halnya interaksi simbolik yang dilakukan oleh orang lansia ketika berkumpul dalam suatu kegiatan dan interaksi dengan petugas. Seorang lansia saat menjadi "Me" akan membuat dirinya merespon tindakan lansia lainnya, ketika yang lain bersikap apatis, maka individu atau lansia akan bersikap sedemikian rupa dan hidup secara individual karena mereka berspekulasi bahwa kurang nyaman apabila berinteraksi dengan orang yang tidak bisa diajak untuk berbagi dan dari latar belakang agak berbeda. Lansia berkomunikasi seperlunya saja. Sebenarnya, lansia membutuhkan teman, meskipun sudah lanjut usia lansia pondok sosial merasa kesepian dan

jenuh apabila tidak ada rekan untuk diajak berkomunikasi. Para lansia juga menerangkan bahwa subyek tidak pernah mengikuti kegiatan yang ada di pondok sosial dengan alasan tidak mempunyai teman. Tidak ada pekerjaan yang dapat menghasilkan uang membuat lansia merasa jenuh dan kesepian.

Masing-masing subyek peneliti merasa enggan untuk berkumpul dengan orang lansia yang lain dalam suatu kegiatan. Lansia menerangkan bahwa sebenarnya dari masing-masing subyek peneliti sendiri juga merasa kesepian di pondok sosial. Teman-teman sesama orang lansia pun kurang akrab dengan satu sama lain. Dikarenakan satu sama lain kurang bergaul dengan. Sehingga membuat para lansia enggan berkumpul satu sama lain karena satu sama lain tidak pernah saling bertegur sapa.

PENUTUP

Simpulan

Lansia yang berada di pondok sosial Surabaya mayoritas berasal dari daerah luar Surabaya. Mereka masuk ke pondok sosial karena berbagai penyebab. Penyebabnya yang pertama masuk pondok sosial berdasarkan keinginan sendiri karena ditelantarkan keluarga maupun sudah tidak memiliki keluarga, penyebab kedua lansia masuk pondok sosial karena terjaring satpol PP saat berkeliaran di jalan atau tempat umum dan salah satu lansia penghuni pondok sosial merupakan mantan pengurus pondok sosial yakni sebagai tukang memasak.

Latar belakang yang berbeda baik itu latar belakang sosial maupun ekonomi membuat lansia ini jarang berkomunikasi dengan sesama lansianya. Tidak adanya hubungan darah (keluarga) membuat lansia di pondok sosial enggan berinteraksi dengan sesamanya. Harapan awal lansia ini adalah mendapatkan keluarga baru ketika di pondok sosial namun realitas yang ada para lansia ini justru tidak peduli dengan sesamanya, mereka tidak saling berkomunikasi karena memang satu sama lain jarang ada yang mau mengenal dan berbagi. Kondisi ini sebenarnya juga akibat dari kekecewaan lansia yang tidak bisa bergerak bebas di pondok sosial. Interaksi dengan petugas pondok juga kurang, pegawai bekerja secara profesionalitas tugas tanpa memperhatikan kondisi mental dan fisik lansia, hanya beberapa yang sedikit memperhatikan nasib lansia, namun demikian perhatian tersebut sebatas bercakap-cakap biasa.

Lansia di pondok sosial mengalami dua kesepian, kesepian dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial atau masyarakat. Penyebab kesepian dari keluarga dikarenakan ditelantarkan keluarga sehingga menyebabkan terjadinya perubahan peran dan statusnya. Kesepian di lingkungan masyarakat seperti di pondok

sosial yang dialami lansia bermacam-macam, yang pertama lansia menjadi kesepian karena menurunnya kualitas dan kuantitas interaksi atau hubungan sosial dengan orang lain, kemudian ada lansia yang kesepian yang berubah peran dan aktivitas. Menurunnya kualitas dan kuantitas interaksi antar sesama lansia ini terjadi di pondok sosial disebabkan antar individu tidak saling bertegur sapa bahkan saling mengejek, interaksi dengan petugas pondok juga rendah karena petugas kurang memperhatikan nasib lansia.

Lansia yang mengalami kesepian juga disebabkan karena mereka masuk ke dalam kategori usia tidak produktif sehingga menjadi masalah ketika mereka memasuki dunia kerja, lansia ini kesulitan bekerja di sektor publik karena masuk dalam kategori tersebut sehingga menyebabkan masyarakat menganggap lansia juga sudah tidak lagi produktif dalam bekerja di sektor publik. Pelatihan keterampilan di pondok sosial hanya diberikan kepada penghuni pondok selain lansia. Pondok sosial tidak memperkenankan lansia untuk keluar pondok, mereka bisa keluar ketika memang kebutuhannya sangat mendesak seperti berobat ke rumah sakit yang membuat lansia kurang bebas bergerak sehingga menimbulkan kesepian dalam diri lansia.

Saran

Perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan terhadap lansia sehingga meskipun lansia sudah tidak memiliki keluarga tidak merasa kesepian. Peningkatan kualitas seperti memberikan perhatian yang lebih kepada lansia sehingga mereka merasa dihargai keberadaannya, sedangkan kuantitas seperti pengadaan kegiatan yang tidak hanya bermanfaat secara moril (senam dan ibadah) akan tetapi juga bermanfaat secara materil seperti memberikan kegiatan yang bisa menghasilkan materi/uang. Pelatihan keterampilan selanjutnya juga diberikan kepada lansia karena dengan memberi mereka pelatihan tersebut akan membuat mereka merasa peran dan status mereka kembali. Dengan mereka dibekali keterampilan, mereka bisa menciptakan sesuatu dan bisa menghasilkan materi. Petugas pondok sosial perlu memperhatikan nasib dan kondisi lansia tidak hanya sebatas bercakap-cakap biasa, melainkan menanyakan apa keluhan, keinginan, dan harapan mereka para lansia. Interaksi antar sesama lansia bisa ditingkatkan apabila kebutuhan moril maupun materil mereka terpenuhi dan pihak pondok membuat perkumpulan lansia tersebut menjadi komunitas seperti komunitas keluarga yang bisa membuat lansia nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2012. *Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2011*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori-teori Sosial-Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius,

Quandagno, Jill.S. 1980. *Aging, The Individual and Society: Reading In Social Gerontologi*. New York: ST Martin's Press.

Richard A. Settersten, Jr. and Jacqueline L. Angel. 2011. *Handbook of Sociology of Aging*. New York: Springer Science and Business Media.

Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Prenada Media.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang *Kesejahteraan Lanjut Usia* (Online) [http://oldkesra.menkokesra.go.id/content/view/2932/333/Peraturan Perundang-Undangan Tentang Lanjut Usia](http://oldkesra.menkokesra.go.id/content/view/2932/333/Peraturan%20Perundang-Undangan%20Tentang%20Lanjut%20Usia). Diakses Senin 31 Desember 2012).

